

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) menurut *World Health Organization* adalah sebagai bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram (5,5 pon) (Rohmatin, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ludyanti (2016) menunjukkan berbagai masalah kelahiran dapat muncul, misalnya kelahiran premature dan kelainan kongenital yang dapat berdampak pada kualitas hidup bayi dan keluarganya. Masalah kesehatan yang banyak muncul diantaranya adalah gangguan sistem respirasi, kardiovaskuler, penyakit infeksi, pertumbuhan dan nutrisi, *jaundice* serta lama perawatan di rumah sakit. Menurut Proverawati & Ismawati (2010) BBLR juga mengalami otot hipotonik lemah, pernafasan tidak teratur dapat terjadi apneu, aktifitas dan tangisan lemah, serta reflek menghisap dan menelan tidak efektif atau masih lemah.

Bayi dengan BBLR memiliki organ-organ yang kurang sempurna kematangannya, termasuk organ paru, sehingga dapat terjadi kekurangan surfaktan yang mengarah ke penyakit membran hialin (PMH). Bayi dengan BBLR mengalami pertumbuhan dan perkembangan paru kurang sempurna, reflek batuk, reflek menghisap dan reflek menelan yang kurang terkoordinasi, dan otot-otot bantu pernafasan yang lemah. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan bernafas dan berakibat terjadi asfiksia (IDAI, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan (Wiadnyana, Suryawan, & Sucipta, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara derajat BBLR dengan derajat Asfiksia Neonatarum ($p\text{-value} = 0,03$), BBLR merupakan faktor resiko terhadap derajat asfiksia dengan nilai resiko prevalensi (RP) = 2,08 (IK 95% = 1,08 – 1,30).

Kejadian asfiksia neonatarum pada bayi BBLR menurut Saswita (2011) dapat diminimalisir dengan memberikan *bonding attachment* yang

bermanfaat untuk bayi diantaranya untuk mempertahankan suhu bayi tetap hangat, menenangkan ibu dan bayi serta meregulasi pernapasan dan detak jantung, kolonisasi bakterial di kulit dan usus bayi dengan bakteri badan ibu yang normal, mengurangi bayi menangis, sehingga mengurangi stres dan tenaga yang dipakai bayi, memungkinkan bayi untuk menemukan sendiri payudara ibu untuk mulai menyusui, mengatur tingkat kadar gula dalam darah, dan biokimia lain dalam tubuh bayi.

Nelson mengatakan *bonding* adalah dimulainya interaksi emosi sensorik fisik antara orang tua dan bayi segera sesudah lahir (Pitriani, 2014). Perpisahan orang tua terutama ibu dengan bayinya, memberikan dampak secara emosional dan psikologis bagi orang tua serta menimbulkan kekhawatiran akan kemampuan orang tua dalam merawat bayinya. Hal ini tentunya akan menambah salah satu faktor risiko yang dapat memperburuk interaksi antara ibu dan bayi. Beberapa bayi BBLR dalam penatalaksanaannya atau terpaksa dirawat di Ruang Perinatologi yang terpisah dari ibu. Perawatan bayi yang terpisah dari ibu tersebut akan memicu stress pada bayi. Stres pada bayi tersebut ditandai dengan: bayi sering rewel, tidur gelisah, berat badan turun, bayi cenderung diam, dan bayi mudah sakit (Bahiyatun, 2009). Perawatan bayi yang terpisah dari ibu akan mengakibatkan ibu menjadi lebih cemas, sehingga akan berdampak terhadap produksi ASI dan proses perlekatan antara bayi dan ibunya (Daswati, 2016).

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan frekuensi kunjungan dan sentuhan ibu, sehingga kontak dan interaksi yang baik dari orang tua kepada anak dapat terjadi (Rini & Kumala, 2016). Bayi yang baru lahir kondisinya cenderung belum stabil, karena terjadi perubahan kondisi dari dalam kandungan ke luar kandungan dan bayi tersebut dituntut untuk bisa beradaptasi. Beberapa indikator yang digunakan untuk memantau kondisi bayi salah satunya adalah status hemodinamika bayi yang meliputi nadi, suhu, pernafasan dan saturasi O₂ (Monika, 2014). Pemeriksaan status hemodinamika merupakan parameter yang penting untuk menilai fungsi fisiologis organ vital pada manusia khususnya pada bayi yang baru

lahir. Tujuan pemeriksaan status hemodinamika pada bayi yaitu untuk menilai status cairan tubuh bayi dan menilai status fungsi jantung bayi. Pada pemantauan tersebut harus ada data dasar hasil pengkajian pertama, dan data dari hasil pengkajian terakhir, serta membandingkannya dengan hasil pengkajian yang dilakukan sekarang (Hidayat, 2009). Oleh karena itu perlu untuk menstabilkan kondisi bayi tersebut supaya tidak terjadi penurunan status hemodinamika. Salah satu upaya untuk menstabilkan kondisi bayi pasca persalinan tersebut yaitu dengan meningkatkan frekuensi kunjungan dan sentuhan ibu.

Sentuhan ibu merupakan suatu ketertarikan mutual pertama antara individu, misalnya antara orang tua dan anak saat pertama kali bertemu. Ikatan orang tua terhadap anak dapat berlanjut bahkan selamanya walau dipisahkan. Sentuhan ibu adalah suatu proses pembentukan *attachment* atau membangun ikatan, *attachment* adalah suatu ikatan khusus yang dikarakteristikan dengan kualitas yang terbentuk dalam hubungan orang tua dan bayi (Pitriani & Andriyani, 2016). Saswita (2011) mengatakan manfaat sentuhan ibu saat memberikan ASI antara lain untuk meningkatkan hubungan khusus ibu dan bayi, merangsang kontraksi otot rahim sehingga mengurangi resiko perdarahan sesudah melahirkan, memperbesar peluang ibu untuk memantapkan dan melanjutkan kegiatan menyusui selama masa bayi, mengurangi stress ibu sesudah melahirkan. Manfaat untuk bayi yaitu mempertahankan suhu bayi tetap hangat, menenangkan ibu dan bayi serta meregulasi pernapasan dan detak jantung, kolonisasi bakterial di kulit dan usus bayi dengan bakteri badan ibu yang normal, mengurangi bayi menangis sehingga mengurangi stres dan tenaga yang dipakai bayi, memungkinkan bayi untuk menemukan sendiri payudara ibu untuk mulai menyusui, mengatur tingkat kadar gula dalam darah dan biokimia lain dalam tubuh bayi, mempercepat keluarnya mekonium. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Tarmi (2013) menunjukkan bahwa sentuhan yang dilakukan ibu pada saat menyusui sangat berpengaruh terhadap bayi, menjadikan bayi lebih tenang, tidak stress, pernafasan dan detak jantung lebih stabil, hal ini

dikarenakan oleh kontak antara kulit ibu dan bayi dapat mempererat hubungan ikatan rasa kasih sayang antara ibu dan anaknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang menunjukkan bahwa 10 orang ibu mengatakan 90% belum tahu tentang manfaat kontak fisik pada bayi yang dirawat. Hasil observasi menunjukkan 5 orang ibu menyatakan hanya datang 2 kali sehari dan hanya melihat dari inkubator, 3 orang ibu menyatakan datang 4 kali sehari untuk melihat dan menyentuh bayi, 2 orang ibu menyatakan datang tiap 3 jam untuk melihat, menyentuh dan menyanyikan lagu. Sesudah dilakukan wawancara kepada ibu tentang tujuan ibu datang ke Ruang Perinatologi, ibu menyatakan hanya ingin melihat dan mengetahui perkembangan bayinya.

Sesudah bayi lahir, ibu menyerahkan perawatan sepenuhnya kepada para perawat, padahal sentuhan ibu sesudah proses persalinan pada bayi sangatlah penting, diantaranya menstabilkan hemodinamika bayi. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang, hemodinamika bayi yang kurang mendapatkan sentuhan dan perhatian dari ibunya cenderung kurang stabil atau naik turun dan bayi cenderung sering menangis atau *Apnoe of Premature* (AOP) pada bayi prematur. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian tentang frekuensi kunjungan dan sentuhan ibu terhadap status hemodinmika bayi BBLR di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana perbedaan status hemodinmika bayi BBLR sesudah diberikan kunjungan dan sentuhan ibu di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan status hemodinmika bayi BBLR sesudah diberikan kunjungan dan sentuhan ibu di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, status obstetri, riwayat kehamilan) dan karakteristik bayi (usia, berat badan, suhu badan)
- b. Mendeskripsikan status hemodinamika bayi BBLR sebelum dikunjungi dan diberikan sentuhan ibu di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- c. Mendeskripsikan status hemodinamika bayi BBLR sesudah dikunjungi dan diberikan sentuhan ibu di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.
- d. Menganalisis perbedaan status hemodinmika bayi BBLR sesudah diberikan kunjungan dan sentuhan ibu di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.



D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Menambah bahan informasi tentang pengaruh kunjungan dan sentuhan ibu terhadap status hemodinamika bayi yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan ilmu atau penelitian lebih lanjut.

2. Rumah sakit

Masukan atau tambahan informasi dalam pembuatan kebijakan atau regulasi atau SPO mengenai pelaksanaan kunjungan dan sentuhan ibu yang dapat mempengaruhi status hemodinamika bayi serta sebagai masukan untuk petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan dan pelayanan kesehatan tentang manfaat kunjungan dan sentuhan ibu di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.

3. Institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa dalam melanjutkan program penelitian.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian Keperawatan Anak.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang hampir sama sudah pernah dilakukan, dengan variabel yang berbeda, tempat yang berbeda atau metode penelitian yang berbeda. Penelitian yang sudah dilakukan terkait penelitian ini bisa dilihat di tabel keaslian penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

Nama (Tahun)	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Rahmawati & Tarmi (2013)	Hubungan inisiasi menyusui dini dengan <i>bonding attachment</i> pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Bungah Kecamatan Gresik	<i>Analitic corelational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	– Variabel Independen: Inisiasi menyusui dini – Variabel Dependen: <i>Bonding attachment</i>	Ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan <i>Bonding attachment</i>
Yodatama, Hardiani, Sulistyorini (2015)	Hubungan <i>bonding attachment</i> dengan resiko terjadinya <i>postpartum blues</i> pada ibu <i>postpartum</i> dengan <i>sectio caesaria</i> di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA)	<i>Analitic corelational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	– Variabel Independen: <i>Bonding attachment</i> – Variabel Dependen: <i>Postpartum blues</i>	Ada hubungan kuat antara <i>bonding attachment</i> dengan resiko <i>postpartum blues</i> pada ibu <i>postpartum</i> dengan <i>sectio caesaria</i>
Awalla, Kundre, Rompas (2015)	Hubungan dukungan suami saat antenatal dan intranatal dengan <i>bonding attachment</i> pada ibu <i>post partum</i> di RSUD Pancaran Kasih Gmim Manado	<i>Analitic corelational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	– Variabel Independen: Dukungan suami – Variabel Dependen: <i>Bonding attachment</i>	Ada hubungan dukungan suami saat <i>antenatal</i> dan <i>intranatal</i> dengan <i>bonding attachment</i> pada ibu <i>post partum</i> di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado

Nama (Tahun)	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Ludyanti (2016)	Peningkatan <i>Bonding attachment</i> Bayi Prematur dengan Melibatkan Orangtua dalam Asuhan Keperawatan sebagai Bentuk Tindakan <i>Caring</i> yang Dilakukan perawat	<i>Qualitative research</i>	<i>Bonding attachment</i>	<i>Bonding attachment</i> pada bayi prematur yang dilakukan oleh orangtua meningkat sesudah diberikan pengarahan dari para perawat

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah pada variabel penelitian sekarang terdiri dari variabel independen yaitu frekuensi kunjungan dan sentuhan ibu serta variabel dependen terdiri dari status hemodinamika bayi BBLR (frekuensi nadi, *respiratory rate*, dan saturasi O₂). Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 32 responden. Tempat penelitian akan dilakukan di Ruang Perinatologi RSUP Dr. Kariadi Semarang.